# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq ) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan dan memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain rendah bahkan tanpa kolesterol (Sastrosayono,2007).

Tanaman kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman liar (hutan), setengah liar dan sebagai tanaman budidaya yang tersebar di berbagai negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Serikat, dan Afrika. Tanaman kelapa sawit dimasukkan pertama kali di Indonesia oleh bangsa Belanda dari Bourbon (Rheumion) atau Mauritius sebanyak dua batang dan dari Amsterdam juga dua batang. Bibit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dijadikan tanaman koleksi pada tahun 1848 (Setyamidjaja, 2006).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebelum tahun 2017 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 4,70 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2013 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,47 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atauterjadi peningkatan 7,60 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan

kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit diperkirakan kembali mengalami peningkatan 9,80 persen dari tahun 2016 menjadi 12,30 juta hektar (Anonim, 2017).

Pada tahun 2016 sampai dengan 2017, areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 25 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Papua dan Papua Barat. Dari ke 25 provinsi tersebut, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,01 juta hektar pada tahun 2016 atau 17,97 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau diperkirakan sebesar 2,26 juta hektar.

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016 diusahakan oleh perkebunan besar swasta yaitu sebesar 5,75 juta hektar (51,37 %), sebesar 4,74 juta hektar (42,31 %) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,71 juta hektar (6,32 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara. Pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 6,05 juta hektar (49,17 %) diusahakan oleh perkebunan besar swasta, sebesar 5,61 juta hektar (45,64 %) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,64 juta hektar (5,19 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara.

Media tanam merupakan hal penting dalam pembibitan kelapa sawit karena berperan sebagai tempat akar melekat, mempertahankan kelembaban dan

sebagai sumber makanan. Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan unsur hara dan air untuk proses fisiologis dan aerasi tanah yang baik yang menjamin kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah.

Tanah regusol adalah tanah yang didominasi oleh fraksi pasir. Meskipun aerasi dan drainasinya baik, namun kemampuan menyediakan air dan unsur haranya sangat rendah akibat pelindian. Penambahan bahan organik akan meningkatkan kesuburan fisik tanah pasiran melalui perbaikan struktur tanah sehingga meningkatkan ketersediaan air didalam tanah, meningkatkan kesuburan kimia tanah melalui peningkatkan KPK tanah dan ketersediaan unsur hara hasil proses dekomposisi bahan organik, serta meningkatkan kesuburan biologi tanah melalui peningkatan aktivitas mikroorganisme didalam tanah.

Pupuk organik cair bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanaman, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kandungan organik di dalam tanah, sehingga tanah atau lahan pertanian menjadi lebih remah, gembur, menjaga ketersediaan unsur hara di dalam tanah, mengurai polusi dan dampak sampah lingkungan. Kelebihan pupuk organik cair adalah ramah lingkungan, mudah aplikasinya, memperbaiki kondisi tanah, mengikat logam berat, meningkatkan sistem simbiosis perakaran, mengoptimalkan penyerapan nutrisi pada akar, mengurangi penggunaan pupuk kimia, meningkatkan daya tahan tanaman dari serangan penyakit, mengoptimalkan produktivitas, menghasilkan produk organik, bebas bahan kimia dan pestisida. Kekurangan pupuk organik cair adalah viabilitas (daya hidup) mikroorganisme yang terkandung sangat rendah, populasi mikroorganisme kecil, nutrisi yang terkandung sedikit, mikroorganisme di

dalamnya sangat mudah berkurang bahkan mati, tingkat kontaminasi tinggi, tidak tahan lama (kurang dari setahun), masalah dalam transportasi dan penyimpanan.

Menurut Rosyadi (2009), unsur hara seperti Nitrogen (N), Fospor (P), dan Kalium (K) tidak selalu terdapat didalam tanah *top soil* dalam jumlah yang cukup, dalam hal ini perlu adanya pemberian unsur hara tambahan ke dalam tanah untuk memenuhi kekurangan unsur hara yang dibutuhkan. Dalam hal ini pupuk organik cair (POC), dapat digunakan sebagai salah satu pelengkap unsur hara. Asmono, (2003) menerangkan bahwa selain tanah yang berkualitas baik, pemberian pupuk juga mempunyai peranan yang penting dalam pembibitan awal, karena bibit kelapa sawit berada dalam tahap vegetatif.

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah apakah komposisi media tanam dan pupuk organik cair dapat mempengaruhi percepatan pertumbuhan bibit PN (*pre nursery*).

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit Kelapa Sawit Pre Nusery.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit Kelapa Sawit Pre Nursery.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara komposisi media tanam dengan dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit Kelapa Sawit Pre Nursery.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai fungsi pupuk cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit PN dengan macam dosis yang berbeda, sehingga dapat memberikan informasi tentang dosis yang baik bagi pertumbuhan bibik PN kelapa sawit.